

PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS KACA DENGAN TEKNIK LAYER

Oleh: Satriana Didiek Isnanta*

ABSTRAK

Seni lukis kaca tradisi yang ada di Indonesia semuanya hanya memindah lukisan dari medium kanvas/ kain ke dalam medium kaca. Hal ini membuat lukisan kaca tradisi menutup karakter mediumnya. Dengan dasar pemikiran inilah akhirnya penulis tertarik melakukan studi penciptaan karya seni lukis kaca dengan pendekatan wacana senirupa kontemporer. Diharapkan akan muncul karya seni lukis kaca yang mempunyai kebaruan atau bersifat kekinian pada wilayah permainan komposisi, simbol, maupun makna. Selain itu, studi penciptaan ini juga mengeksplorasi teknik, alat dan material karyanya. Tidak hanya menggunakan cat besi dengan teknik sungging seperti halnya seni lukis kaca tradisi tetapi menggunakan teknik layer. Teknik layer ini untuk memaksimalkan kejernihan kaca yang selama tidak dieksplorasi dalam praktik seni lukis kaca tradisi.

Kata kunci: Lukis kaca, eksperimen, teknik layer

ABSTRACT

Traditional glass painting in Indonesia are all just move the painting of medium canvas / cloth into the medium of glass. This makes traditional glass painting closed character of the medium. With this in mind it is ultimately the writer interested to study the creation of works of art glass to approach contemporary art discourse. Is expected to emerge glass paintings that have novelty or is present in the composition of the exploration areas, symbols, and meanings. In addition, this study also explores the creation of techniques, tools and materials work. Not only use metal paint painting techniques as well as traditional glass painting but using layer technique. This layer techniques to maximize the clarity of glass that had not explored in the practice of traditional glass painting.

Keywords: Painting glass, experiment, layer technique

PENDAHULUAN

Perkembangan seni rupa di Indonesia masa kini secara historis tidak dapat dipisahkan dari berbagai pengaruh global yang menimbulkan kecenderungan-kecenderungan dalam mengadopsi, me-

apresiasi, serta mensintesa pemikiran-pemikiran baru yang tersampaikan baik melalui pendidikan, literatur, media massa, teknologi, hubungan internasional yang semuanya bermuara pada wacana, ideologi, pasar dan praktika seni

rupa. Globalisasi yang sudah dimulai sejak masa kolonialisme hingga masa pencerahan era global yang paling modern; yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi cybernetic, di satu sisi membawa para seniman masa kini dalam wacana seni rupa kontemporer, namun disisi lain justru menimbulkan paradok tentang identitas seni rupa Indonesia dalam konfigurasi seni rupa Internasional.

Seiring dengan berkembangnya postmodernisme dunia akhir dekade 70-an dan mulai memasuki Indonesia pada dekade 90-an, memunculkan kecenderungan hilangnya batas seni dan kehidupan sehari-hari, tumpang-tindih budaya tinggi dan budaya pop, pencampuran gaya, hilangnya orisinalitas dan kejeniusan, seolah-olah tidak peduli terhadap kedalaman dll. Di lain pihak ada juga yang sibuk menjungkir balikan konsep-konsep modernisme seperti: mainstream, universalitas, homogenitas, hegemoni budaya dan ideologi, progresivitas, kebaruan, yang justru pada akhirnya menukik kembali pada persoalan identitas menjadi semakin menajam terangkat akibat dari fenomena pluralitas yang kemudian muncul.

Dengan perubahan paradigma Barat pada fenomena pluralitas era postmodern inilah, akhirnya kacamata Barat yang selama ini seolah-olah cuma memandang sebelah mata pada seni rupa negara berkembang mulai berubah. Perubahan itu antara lain dengan adanya pengakuan-pengakuan para kurator Barat terhadap keberadaan seni rupa yang berkembang di kawasan Asia Pasifik. Menyadari hal tersebut maka seyogianya perlu kita lihat kemapaman kondisi akar budaya kita. Akar tradisi yang sudah menjadi keyakinan dan sudah mengakar di bumi pertiwi ini, perlu kita kembangkan lestarian sebagai satu sentuhan konsep inovasi garap seni lukis Indonesia. Sehingga seni lukis modern Indonesia tidak lagi sekedar pencarian mode yang sekedar barang import tapi perlu digali dari bumi pertiwi sendiri.

Untuk mensikapi konsepsi seni lukis Indonesia yang punya akar Indonesia, perlu adanya pencarian alternatif konsep pengembangan seni. Idiom rupa dari budaya yang berakar dari tradisi etnis yang sudah merupakan kekayaan bangsa, mengapa tidak dimanfaatkan? Idiom seni yang bertitik tolak dari seni tradisi akan mampu memberikan rangsang cipta seni; sebagai sumber gagasan dan

media ekspresi. Pencarian identitas jatidiri bangsa perlu tarikan benang emas yang mampu menghubungkan antara sikap konservatif dan progressif. Sikap konservatif punya kecenderungan untuk melestarikan akar budaya tradisi yang telah mapan dan berakar di bumi pertiwi ini, sedang sikap progressif berwawasan untuk masa datang dan menuntut kreativitas pembaruan (modernisme). Keduanya mempunyai pijakan dan capaian hasil yang berbeda; sikap konservatif menghasilkan produk budaya yang berpijak masa lalu yang membuahkan bentuk-bentuk nostalgia adiluhung, sedang sikap progressif yang mendambakan kreatifitas menghasilkan produk budaya yang berpijak pada masa kini yang membuahkan bentuk alternatif yang bersifat eksperimental. (Dharsono, 2000)

Untuk menarik kesinambungan budaya dari sikap budaya konservatif dan progressif tersebut di atas perlu adanya bentuk kesinambungan yang merupakan benang emas yang mampu menghubungkan antara kedua sikap budaya tersebut. Salah satu contoh, misalnya wayang merupakan salah satu bentuk alternatif yang mampu membingkai dinamika kehidupan seni lukis Indonesia akar Indonesia. Mangapa, karena wayang merupakan produk budaya sekaligus se-

bagai sumber gagasan. Tradisi yang lain mungkin menarik untuk di eksplorasi adalah lukis kaca. Seni lukis kaca sebenarnya sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat kita, karena menurut catatan, medium tersebut sudah menyebar di seluruh nusantara.

Dari dasar pemikiran di atas dan melihat fakta bahwa karya-karya lukis kaca yang ada sekarang ini menurut saya belum maksimal dalam mengeksplorasi karakter kaca (transparan dan volume), akhirnya saya membuat studi penciptaan karya seni lukis kontemporer dengan mengolah kaca sebagai medium. Berangkat dari pemikiran sangat sederhana yaitu ingin membuat karya lukis dengan material kaca ternyata dalam proses eksperimentasi justru muncul beberapa persoalan teknis dan perencanaan dalam pilihan materialnya, yaitu kaca.

Persoalan itu muncul salah satunya dari posisi materialnya, yang selama ini dalam seni rupa modern telah termajinalkan. Lebih tepatnya ada beberapa teori dan wacana yang mempertentangkannya, apakah lukis kaca saya nanti menjadi karya seni lukis, modern, kontemporer atau malah kerajinan

(kriya)? Seperti tulisan Asmudjo, Jono Irianto,

"Konstruksi sejarah, teori dan wacana seni rupa modern barat yang solid sedikit banyak telah menimbulkan adanya hierarki material. Material keramik, logam, kaca, kayu, serat dianggap sebagai material non seni. Sebagai akibatnya, seniman yang fokus pada salah satu material tersebut (seniman mono material) sering secara hierarkis dipandang lebih rendah dari seniman "se-sungguhnya" (pelukis, pematung, seniman instalasi, video artist, dll). Hal ini lebih parah lagi secara gamblang dilegitimasi kebijakan institusi pendidikan tinggi seni rupa Indonesia ketika mengadaptasi pola trinitas fine art-design-craft." *Visual Art edisi Februari-Maret 2005*.

Jadi alangkah baiknya sebelum masuk pada pembahasan proses penciptaan karya dan tahap perwujudan studi penciptaan karya seni lukis kontemporer dengan mengolah medium kaca ini, kita pelajari dulu tentang lukis kaca dari sejarah kemunculan sampai perkembangan pewartannya sekarang..

Sejarah Lukisan Kaca

Di Indonesia terdapat banyak keragaman lukisan kaca yang amat luas. lukisan-lukisan ini mungkin diimpor dari Iran, Cina, Jepang, dan

Eropa; semakin jamak adalah contoh-contoh yang dibuat setempat atau karya-karya yang dilukis oleh orang Cina Indonesia. Yang ini bertanggal dari akhir abad ke-19 sampai sekarang. Para seniman setempat yang menghasilkan karya-karya tersebut tersebar dari Sumatera Utara sampai Kepulauan Maluku, tetapi sebagian besar berada di Jawa.

Menurut Wahyono Martowikrido dalam buku *Indonesian Heritage* menjelaskan bahwa lukisan kaca mungkin ditemukan di Belanda pada abad ke-14 dan pertama kali disebut oleh Cenino d'Andrea Cennini dalam bukunya "*Il Libro dell'Arte*", pada awal abad ke-15. Bentuk seni itu kemudian menyebar ke seluruh Eropa dan Iran kemudian pada abad ke-18 ditemukan di Cina. Pada masa yang sama para pedagang Belanda juga memperkenalkan lukisan kaca ke Jepang.

Pada awal abad ke-19 kaca dikapalkan dari Belanda ke Jepang melalui Batavia (Jakarta) sehingga kemudian dikenal oleh orang Indonesia. Mads Lange,. seorang pedagang Denmark yang tinggal di Bali pada abad ke-19 dan menikahi seorang wanita Cina, dilukis dengan gaya lukisan kaca oleh seniman

Cina pada tahun 1846. Lukisan ini sekarang berada di Museum Antropologi Copenhagen. Para pelukis kaca Cina biasanya memiliki pembantu orang Indonesia yang kemudian menjadi seniman mandiri.

Sejak penggunaannya pada pertengahan pertama abad ke-19, lukisan kaca tumbuh subur di Jawa, terutama di istana Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Demak, dan Madura. Lukisan kaca juga berkembang di wilayah yang kuat Islamnya, dengan adegan-adegan dari *Qur'an* dan kaligrafi sangat umum. Di Sumatera, lukisan kaca ditemukan di wilayah Bengkulu, Palembang, Medan, dan Aceh.

Bahwa lukisan kaca pada awalnya berkembang di lingkungan istana tidaklah mengherankan, karena kaca pada masa itu merupakan barang yang mahal dan hanya dapat dibeli oleh orang kaya. Bentuk lukisan ini kemudian menjadi disenangi masyarakat umum setelah harga kaca menjadi lebih murah dan hasil akhirnya menjadi lebih terjangkau. Keterkenalan seni ini terletak pada kesegaran warna yang dihasilkan dan daya tahan kacanya. Objek lukisan para pelukis kaca Indonesia terbagi ke dalam tema-tema kaligrafi, terutama kali-

grafi Arab dan beberapa aksara Jawa, serta non-kaligrafi, meliputi adegan dalam cerita rakyat, tokoh-tokoh wayang, pasangan pengantin, masjid, dan pemandangan.

Pada tahun 1940-an dan 1970-an, walaupun dianggap sebagai seni yang hampir hilang, kebangkitannya kembali dalam dua dasawarsa terakhir patut dicatat. Sebagian besar lukisan kaca masih mengambil ilham subjek-subjek tradisional, seperti adegan wayang dan cerita rakyat. Sebagian besar para seniman masih berlatar belakang tradisional, sementara yang lainnya belajar seni rupa dalam konteks formal sebuah universitas. Beberapa pelukis kaca terkenal, baik tradisional maupun modern, antara lain Nasrin H., Johar, Astika, Rastika, Djumelan, Gurun, Gatot, Gung Wayan Tijdera, Hardiyono, Haryadi Suadi, I Wayan Suartha, Achilis Nuryadin, Muchlas Bakri, R. Sudra, Sarwi, Toto Sunu, Sumidjo, dan Sunarto.

Daerah Cirebon termasuk salah satu daerah yang memiliki tradisi seni lukis kaca yang cukup panjang. Menurut *Henry H. Loupias*, dalam tulisannya "*Pengaruh Cina dan Jawa Dalam Lukisan Kaca Cirebon*", salah satu yang

berjasa mengembangkannya adalah pelukis kaca Rastika yang tinggal di daerah Gegesik Kulon di Utara Cirebon. Selain itu ada pula pelukis kaca lainnya, seperti Rd. Sugro Hidayat (60 th) yang tinggal di Desa Trusmi. Bahkan ada sebutan bahwa keduanya bagaikan dua buah "benua", di "benua" Barat-Utara adalah wilayahnya Rastika dan di "benua" Timur-Selatan adalah wilayah Rd. Sugro. Pembagian tersebut bukan dalam artian teritorial tapi sekadar menunjukkan bahwa di daerah Cirebon terdapat beberapa pelukis kaca selain Rastika yang sudah terlebih dahulu dikenal secara luas.

Tehnik Lukis Kaca

Lukisan kaca menyangkut melukis terbalik pada kaca dengan lukisan dilihat dari sisi yang tidak dilukis. Paling tidak ada 16 teknik yang berbeda untuk pembuatan lukisan pada kaca. Para pendatang Arab memperkenalkan seni tersebut ke Nusantara pada awal tahun 1900-an dengan lukisan sederhana dalam lapisan. Pada awalnya, orang Indonesia menggunakan cat air dengan getah sebagai pengikat dan setelah tahun 1940-an baru menggunakan cat minyak.



Gambar 01

Lukisan kaca kaligrafi karya Rastika
(Foto: Satriana Didiek, 2010)

Langkah pertama, polanya dilukis menggunakan pena dan tinta Cina kemudian baru diwarnai. Langkah berikutnya latar belakang diwarnai, cat disiramkan ke seluruh bagian yang sebelumnya dilukis. Teknik ini berbeda dengan teknik Cina yang menggunakan cat air untuk mengisi *rineran*, misalnya pakaian, baru kemudian menutupnya dengan cat minyak. Mereka tidak menumpuk warna, melainkan mengisi setiap warna sendiri-sendiri. Zat pewarna yang digunakan meliputi bubuk *gincu*, bubuk merah yang berasal dari air raksa, atau

atal watu (bubuk mineral kuning terang-keduanya diimport dari China. Bahan-bahan pewarna dicampur dengan air yang mengandung abu *kepuh jangkang* (kulit buah kering), dan perekat ikan (juga dari China) yang telah dilarutkan.

Dalam perkembangannya seni lukis kaca Cirebon mengenal teknik gradasi warna yang mampu menciptakan bentuk tiga dimensional objeknya telah memberikan nilai tambah sebuah lukisan kaca - karena sebagian besar lukisan tersebut bersifat dekoratif datar - agar lebih menarik dan tidak monoton. Tahapan gradasinya umumnya sebanyak lima tahap. Pola lainnya yang banyak diterapkan pada lukisan kaca adalah penggunaan komposisi simetris yang seimbang dengan cara menempatkan objek utamanya memusat. Sebuah pakem yang banyak diterapkan dalam karya seni tradisional.

Tema keraton umumnya dilukiskan dengan teknik perspektif mata burung (*eyes bird view*) agar dapat menggambarkan seluruh objeknya secara lengkap melalui pandangan dari atas. Sebagai objek pertama dan yang terdekat dengan mata pelukis yaitu gerbang depan ditempatkan di bagian bawah bi-

dang gambar, selanjutnya halaman dalam keraton ditempatkan di atasnya dan bangunan pendopo yang terletak paling dalam ditempatkan paling atas. Penempatan objeknya digambarkan secara bertumpuk, mulai dari bawah ke atas. Cara penggambaran ini sudah lama dikenal dalam seni lukis Cina kuno. Pengaruh lukisan Cina terasa sangat kental dalam karya lukis kaca Cirebon. Sekali lagi komposisi simetris ditunjukkan dalam karya di atas dengan cara menempatkan objek utamanya tepat di tengah sedangkan objek-objek pendukung atau yang tidak begitu penting di kedua sisinya. Pada karya di atas penggarapannya cukup sederhana tanpa banyak mengolah detail.

Teknik lukisan kaca modern juga telah berkembang, Seniman Toto Sunu dari Cirebon, misalnya, menyemprotkan cat pada kaca untuk menciptakan gradasi warna. Pemandangan yang dilukiskan pada papan ditempatkan di belakang kaca untuk memperoleh latar belakang trimatra. Paling monumental adalah Eddy Noor dengan teknik tuangnya yaitu menggunakan pasta *silica* dan *crystal liquid*, warna-warna indah tersebut dituangkan Eddy dalam kaca bening. Kepia-

waiannya dalam melukis di atas kaca membuat Eddy dianugerahi gelar doktor *honoris causa* dari Harvard University Amerika Serikat tahun 2001. Ia pun mendapat kewenangan untuk membuka sekolah dalam bidang seni kaca sebagai cabang dari Harvard University (*Pikiran Rakyat, Sabtu, 07 Agustus 2004*).

Kenapa seni Lukis Kontemporer?

Sudah dibahas di atas bahwa hierarki trinitas *fine art-design-craft* yang berlaku di dalam dunia seni rupa modern barat telah membuat beberapa persoalan yang cukup kompleks dalam praktik seni rupa di Indonesia yang dibangun justru dari institusi pendidikan tinggi seni rupa. Kalau merujuk pada tulisan Asmudjo bahwa kecarut marutan ini pertama kali justru dari pengadaptasian yang serampangan karena tidak memahami paradigma dan wacana aslinya. Dari tiga bentuk trinitas di atas batas yang cukup jelas dari ketiganya adalah design yang kemudian di dalam bahasa Indonesia menjadi desain. Dalam prakteknya desain masuk ke dalam *applied art* atau seni terap sedangkan batasan *fine art* (seni murni)

dan *craft* (kriya) masih sangat rancu.

Sulit dipungkiri bahwa dikotomi antara *art* dan *craft* dalam medan seni rupa barat merupakan hasil dari konstruksi pemikiran, sejarah, filsafat, teori dan wacana seni rupa modern di barat yang secara tegas mulai terbangun sejak akhir abad ke-19. Relasi yang kuat antara teori dan praktek seni adalah refleksi keberhasilan konstruksi seni rupa modern dalam menetapkan batasan inklusifnya yang dijustifikasi oleh, teori, wacana dan konsep. Atau lebih sederhananya, seni adalah pemikiran refleksi “ide” dan “konsep”.

Pada kenyataannya, seni rupa modern adalah seni rupa yang sangat terikat pada teori, dalam hal ini teori yang mencoba mencari esensi seni itu sendiri. Upaya mencari dan meneorikan batasan esensial seni mengakibatkan pe sempitan terus menerus wilayah inklusi seni rupa modern. Kendati dikatakan seni rupa post-modern dan kontemporer berusaha membongkar wilayah sempit seni rupa modern, tetapi seni rupa kontemporer tetap tak bisa lepas dari teori dan wacana yang bahkan lebih kompleks dari seni rupa

modern. Hal ini tak lepas dari pemikiran dan wacana seni rupa kontemporer yang tak lepas dari wacana dan teori wilayah lain, seperti sastra, studi budaya, sosial, politik, dan ekonomi. Maka tak heran dalam karya-karya seni kontemporer lebih banyak memperbincangkan tentang persoalan yang di representasikan oleh seniman lewat karyanya. Bahkan bisa dimungkinkan juga dalam pembahasan karyanya itu justru tidak membicarakan wilayah seni sama sekali.

Sedangkan *craft* (kerajinan) dalam bahasa Indonesia baku adalah kriya, menurut Anusapati dalam tulisannya “Kriya Kontemporer Yogyakarta”, istilah ini berasal dari bahasa Jawa lama yang berarti pekerjaan.

“...digunakan pada awalnya untuk menggantikan kata “kerajinan” yang pengertiannya semakin meluas dan rancu. Untuk membedakannya dengan aktivitas yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan keindahan seperti “kerajinan tahu tempe”, maka digunakanlah istilah “kriya” untuk hal-hal yang berhubungan dengan pembuatan barang-barang seni dengan keterampilan tinggi seperti batik, keramik, ukiran kayu dsb,” Visual art, edisi Februari /Maret 2005.

Ringkasnya, jika *art* (dalam

hal ini seni rupa murni) adalah pemikiran refleksi “idea”, dan “konsep”, maka *craft* (kriya) adalah “membuat sesuatu”. Hal ini juga menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa *art* menghasilkan daya imajinatif dan kreatif, sedangkan *craft* titik tekannya lebih pada “keterampilan” membuat sesuatu. Kita lihat saja gaya-gaya seni rupa modern yang ada seperti impresionisme sampai abstrak ekspresionisme, atau minimalisme dan pop art sama sekali tidak berhubungan dengan keterampilan melukis atau membuat obyek, melainkan dengan pemikiran dan konsep. Sedangkan seni kontemporer lebih pada pembahasan tentang representasi persoalan yang diangkat dalam karya (pewacanaan).

Dari uraian panjang lebar itu semua akhirnya dapat ditarik satu kesimpulan bahwa apa yang telah penulis lakukan dalam studi penciptaan karya seni lukis dengan mengolah kaca sebagai medium ini merupakan karya seni lukis kontemporer. Karena sangat berbeda dengan kriya yang lebih dekat pada kata “keterampilan” dalam membuat sesuatu atau seni rupa modern barat yang sudah sangat eks-

klusif dengan membatasi medium yang digunakan.

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Salah satu sisi prinsipil dalam mencipta karya seni adalah konsep. Tentang apa, mengapa, dan bagaimana sebuah karya itu dilahirkan. Pada hakikatnya konsep adalah jiwa atau spirit dari suatu karya yang dilahirkan. Sehingga dengan alasan ini tak ada kelahiran karya seni baru tanpa konsep. Konsep dalam studi penciptaan karya seni lukis dengan mengolah kaca sebagai medium ini dalam perwujudan karyanya lebih menekankan pada eksplorasi dan eksperimen terhadap materialnya yaitu kaca bukan pada representasi persoalan yang diangkat. Jadi konsep yang ditawarkan adalah konsep bentuk yang dicapai dengan penjelajahan material untuk menemukan teknis “baru” dalam mengeksplorasi kaca yang punya karakter transparan dan volume. Dalam karya “Romantis Agraris” penulis menggunakan tehnik *multi layer*, yaitu membuat karya dari beberapa bidang yang kemudian digabungkan menjadi satu kesatuan karya.

Tahap perwujudan, dimaksudkan sebagai suatu tahap dalam

merealisasikan konsep yang telah tertuang di dalam rancangan pola/ pattern (baca: pola yang telah disempurnakan) proses perwujudan ini melalui beberapa tahap: tahap pemilihan bahan (eksplorasi), dan tahap pengerjaan (eksperimentasi dan eksploitasi). Sedangkan tahap berikutnya merupakan hambatan-hambatan yang telah ditemui selama upaya mewujudkan konsep karya seni ini.

Membuat lukisan kaca dengan teknik *multi layer*, menggunakan beberapa kaca berukuran sama yang digabungkan menjadi satu kesatuan. Teknik ini menarik karena dimensi yang tidak bisa dicapai oleh lukisan kaca konvensional bisa dicapai oleh teknik ini.

Proses pengerjaan dengan teknik *multi layer* ini diawali dengan pembuatan sket/ desain di atas kertas seperti kalau membuat lukisan biasa. Baru setelah itu, penulis menentukan beberapa obyek dalam karya itu masuk dalam lapisan kaca (*layer*) yang seberapa?

Memasuki tahap eksperimentasi, dari desain awal tadi kemudian dimal dan dipotong-potong menurut bentuknya. Kemudian potongan-potongan itu diletakkan di 5 kaca ukuran tiga millimeter. Hal ini punya

maksud untuk mengetahui posisi atau letak yang pas untuk setiap obyek yang akan digarap. Ini penting untuk mengetahui dimensi (kedalaman) yang akan terbangun dan efek jatuhnya cahaya yang akan dihasilkan. Setelah tahap ini selesai baru masuk pada tahap selanjutnya yaitu tahap eksplorasi.



Gambar 02

Alat bahan yang digunakan
(Foto:Satriana Didiek, 2010)

Dalam tahap eksplorasi ini, objek yang telah dimal itu kemudian digambar dengan kontur terlebih dahulu sesuai dengan layer yang telah ditentukan. Kontur ini menggunakan warna hitam dari rubber, binder dan pigmen hitam yang dicampur dengan alat dot batik.

Kadar kepekataannya disesuaikan dengan kebutuhan. Setelah kontur hitam kering, kemudian masuk pada tahap pewarnaan.



Gambar 03

Pewarnaan dari sket yang telah dikontur
(Foto:Satriana Didiek, 2010)

Warna dalam karya lukis yang mengeksplorasi kaca sebagai medium ini menggunakan *candytone*. Sebenarnya *candytone* ini adalah cat khusus untuk motor, cat ini dipilih karena dapat menghasilkan efek transparan. Ini berbeda kalau menggunakan cat besi atau cat kayu yang menumpuk kaca sehingga menghilangkan karakter transparan yang dimiliki oleh kaca.

Sebagai catatan bahwa tidak semua warna *candytone* ini ketika dicatkan di atas kaca menghasilkan efek transparan. Ada beberapa warna yang tidak bisa memunculkan karakter transparan, misalnya warna putih. Jadi dalam proses pewarnaannya, warna gelap dan te-

rang, tua dan muda hanya bisa dicapai lewat kadar kekentalan *candytone*. Hal ini bisa dicapai lewat seberapa banyak tinner yang akan digunakan. Karena semakin banyak, warna yang dihasilkan akan tampak lebih muda. Atau kalau mau lebih gelap harus ditumpuk warna yang sama pada bagian yang diinginkan.

Untuk *point interest* dan memaksimalkan dimensi yang ingin dicapai tidak semua bidang dicat. Ada beberapa bidang yang dibiarkan kosong. Selain itu, untuk objek utamanya diletakkan pada layer paling dengan hanya mengkontur dan mengarsirnya. Sedangkan warna background diletakkan pada layer paling bawah.



Gambar 04

Gambar pada layer pertama (paling atas)
(Foto:Satriana Didiek, 2010)



Gambar 05

Gambar pada layer kedua
(Foto:Satriana Didiek, 2010)



Gambar 06

Gambar pada layer ketiga
(Foto:Satriana Didiek, 2010)



Gambar 07

Setelah layer disatukan
(Foto:Satriana Didiek, 2010)

Setelah semua *layer* kaca itu selesai dikerjakan kemudian dikeringkan. Setelah semuanya kering baru disatukan, susunannya sesuai urutan yang telah ditentukan dari awal. Kemudian baru diberi pigura. Sama dengan teknik *sun-blasting* di atas, dalam karya inipun peneliti menggunakan pigura yang tebalnya 7 cm. Dengan asumsi bahwa ada ruang antara satu kaca dengan kaca yang lain sehingga ada dimensi. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana efek bayangan yang dihasilkan.

PENUTUP

Hal terbesar yang paling bisa dikembangkan atau dieksplorasi kembali yaitu tentang karakter mediumnya (dalam hal ini adalah kaca). Dari proses eksplorasi yang dilakukan oleh penulis selama ini, mungkin masih banyak lagi teknik serta medium yang bisa digunakan dalam studi penciptaan karya seni lukis dengan mengolah kaca sebagai medium, terutama teknik *sandblasting*.

***Penulis adalah Dosen Prodi. Seni Rupa Murni ISI Surakarta**

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Buyung, "Kenapa Gelas dan Kaca Tembus Pandang?", dalam <http://cafe.degromiest.nl/node/73>
- Dharsono, "Seni Lukis Indonesia; Sebuah Catatan Perjalanan dan Konsepsi Alternatif", dalam *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Volume 1.1, STISI, Bandung, Agustus, 2000.
- Fishcer, Joseph, *The Volk Art of Java*, Kuala Lumpur, Oxford University Press, 1994
- Hardiman, "Jro Dalang Diah dan Seni Lukis Kaca, Kompas", dalam H.U. Kompas, Minggu, 11 Juli 2004.
- Henry H. Louprias, "Pengaruh Cina dan Jawa Dalam Lukisan Kaca Cirebon", dalam H.U. Pikiran Rakyat, Sabtu, 05 Februari 2005
- Mikke Susanto, *Membongkar Seni Rupa; Essensi Karya Seni Rupa*, Yogyakarta, Penerbit Jendela, 2003
- M Zaid Wahyudi, "Eddy Noor Protes Melalui Lukisan Kaca", dalam H.U. Pikiran Rakyat, Sabtu, 07 Agustus 2004.
- Panuti Sujiman, Cs, *Serba Serbi Semiotika*, Jakarta, PT. Gramedia, 1994

Soedarso SP, *Tinjauan Seni; Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta, Penerbit Saku Dayar Sana, 1998

Solihat Karso, "Uniknya Mebel dan Dekorasi dari Kaca", dalam Bali Post, Minggu Kliwon, 17 Juli 2005

Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, Yogyakarta, Penerbit Cakrawala, 2006.

The Liang Gie, *Filsafat Seni; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta, PUBIB, 1996

Wahyono Martowikrido, *Indonesian Heritage; Lukis Kaca*, Jakarta, Buku untuk Antar Bangsa, 2002.